

BAB IV

HASIL

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengawasan menelan obat (PMO) dan kepatuhan minum obat (OAT) pada pasien tuberculosis paru di RSUD dr. R Soedjati Soemodiarjo Purwodadi. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 April 2026. Penyajian hasil meliputi deskripsi lokasi penelitian serta karakteristik responden dengan dua responden yaitu, responden keluarga pasien dan responden pasien itu sendiri, yang mencakup jenis kelamin dan usia. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil analisis unvarit dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square.

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian RSUD dr. R Soedjati Soemodiarjo Purwodadi, secara lengkap sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD dr. R. Soedjati Soemodiarjo Purwodadi, yang beralamat di Jalan D.I. Panjaitan No. 36, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. RSUD dr. R. Soedjati Soemodiarjo merupakan rumah sakit umum daerah tipe B yang berperan sebagai rumah sakit rujukan bagi masyarakat Kabupaten Grobogan dan daerah sekitarnya. Rumah sakit ini menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, baik pelayanan rawat jalan, rawat inap, gawat darurat maupun pelayanan penunjang medis yang didukung oleh tenaga kesehatan profesional serta sarana dan prasarana yang memadai.

Pelayanan rawat jalan di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi terdiri dari berbagai poliklinik spesialis. Berdasarkan data pelayanan rumah sakit, terdapat sekitar 15 poliklinik spesialis, di antaranya Poliklinik Penyakit Dalam, Poliklinik Anak, Poliklinik Bedah, Poliklinik Mata, Poliklinik Obstetri dan Ginekologi (Obsgyn), Poliklinik Saraf, Poliklinik Jantung, Poliklinik Paru, Poliklinik Kulit dan Kelamin, Poliklinik THT, Poliklinik Orthopedi, Poliklinik Jiwa, Poliklinik Gigi dan Mulut, serta beberapa poliklinik spesialis lainnya yang mendukung pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Poliklinik Paru sebagai lokasi pengambilan data. Pemilihan Poliklinik Paru didasarkan pada tingginya jumlah kunjungan pasien tuberkulosis (TB) yang menjalani pemeriksaan dan pengobatan secara rutin di poliklinik tersebut. Tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi. Banyaknya pasien tuberkulosis yang berobat di Poliklinik Paru RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi menjadikan poliklinik tersebut sesuai sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh data mengenai kepatuhan minum obat pada pasien TB.

Penelitian ini melibatkan dua kelompok responden, yaitu keluarga pasien tuberkulosis dan pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan rutin sebagai subjek penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 112 responden, yang terdiri dari 56 responden keluarga pasien dan 56 responden

pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan rutin. Pemilihan kedua kelompok responden tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi, khususnya Poli Paru, dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan fokus kajian yang dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan.

- a. Poli Paru memiliki karakteristik yang sesuai dengan variabel penelitian sehingga dapat mendukung proses pengumpulan data yang relevan.
- b. Poli Paru menyediakan populasi yang representatif untuk dianalisis dalam kaitannya dengan variabel yang diteliti, mengingat jumlah pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan secara rutin cukup banyak.
- c. Lingkungan rumah sakit yang kondusif serta adanya izin dari pihak rumah sakit memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan memperoleh data yang akurat. Dengan demikian, RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk mendukung pelaksanaan penelitian dan pencapaian tujuan penelitian secara optimal.

B. Karakteristik Responden dan Hasil Uji

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Keluarga

1) Jenis Kelamin

Tabel 4. 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	35	62,5
	Perempuan	21	37,5
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden keluarga berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 orang (62,5%), sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah perempuan sebanyak 21 orang (37,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga yang mendampingi pasien TB dalam penelitian ini adalah laki-laki.

2) Usia

Tabel 4. 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Usia		
	Dewasa Awal 19 – 30 tahun	18	32,1
	Muda Tua 31 – 50 tahun	32	57,1
	Tua - Tua >51 tahun	6	10,7

TOTAL	56	100
--------------	----	-----

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, sebagian besar responden keluarga berada pada kelompok usia 31–50 tahun sebanyak 32 orang (57,1%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada kelompok usia di atas 51 tahun sebanyak 6 orang (10,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden keluarga berada pada usia produktif yang memiliki peran aktif dalam mendampingi pasien selama menjalani pengobatan.

3) Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Sekolah	3	5,4
	SD	9	16,1
	SMP	10	17,9
	SMA	31	55,4
	D3	2	3,6
	S1	1	1,8
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, sebagian besar responden keluarga memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 31 orang (55,4%), sedangkan jumlah responden paling sedikit memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 1 orang (1,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden keluarga memiliki tingkat pendidikan menengah atas.

b. Karakteristik Responden Pasien

1. Jenis Kelamin

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	41	73,2
	Perempuan	15	26,8
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, sebagian besar responden pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (73,2%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (26,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa pasien TB Paru yang menjalani pengobatan di Poli Paru RSUD dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi lebih banyak berjenis kelamin laki-laki.

2. Usia

Tabel 4. 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Usia		
	Dewasa Awal 19 – 30 tahun	7	12,5
	Muda Tua 31 – 50 tahun	16	28,6
	Tua - Tua >51 tahun	33	58,9
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, sebagian besar responden pasien berada pada kelompok usia lebih dari 51 tahun sebanyak 33 orang (58,9%),

sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada kelompok usia 19–30 tahun sebanyak 7 orang (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB Paru yang menjalani pengobatan rutin berada pada kelompok usia lanjut.

3. Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Sekolah	7	12,5
	SD	15	26,8
	SMP	16	28,6
	SMA	13	23,2
	D3	1	1,8
	S1	4	7,1
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, sebagian besar responden pasien memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 16 orang (28,6%), sedangkan jumlah responden paling sedikit memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 1 orang (1,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat pendidikan menengah pertama, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan diploma.

c. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang TB dan perilaku pengawsan menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat anti-tuberculosis (OAT) pada pasien TBC paru di

RSUD dr. R Soedjati Soemodiarjo Purwodadi didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel Independen Tingkat Pengetahuan Keluarga

Tabel 4. 7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel
Independen Tingkat Pengetahuan Keluarga

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	28	50,0
	Sedang	18	32,1
	Rendah	10	17,9
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan keluarga tentang Tuberkulosis (TB) dalam kategori baik sebanyak 28 orang (50,0%). Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berada pada kategori rendah sebanyak 10 orang (17,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit TB, meliputi penyebab, cara penularan, pencegahan, dan pengobatan, meskipun masih terdapat sebagian kecil keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

2. Variabel Intervening Perilaku Pengawasan Menelan Obat (PMO)

Tabel 4. 8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel
Intervening Perilaku Pengawasan Menelan Obat (PMO)

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
----	-------------------------	---------------	----------------

1.	Perilaku	Pengawasan	
	Menelan Obat (PMO)		
	Baik	17	30,4
	Sedang	13	23,2
	Rendah	26	46,4
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, sebagian besar responden memiliki perilaku sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam kategori rendah sebanyak 26 orang (46,4%). Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berada pada kategori sedang sebanyak 13 orang (23,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum optimal dalam menjalankan perannya sebagai PMO, seperti mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi pasien selama pengobatan, serta memantau kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT.

3. Variabel Dependen Kepatuhan Minum Obat Anti-Tuberculosis (OAT)

Tabel 4. 9

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel
Dependen Kepatuhan Minum Obat Anti-Tuberculosis (OAT)**

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kepatuhan Minum Obat		
	Patuh	23	41,1
	Tidak Patuh	33	58,9
	TOTAL	56	100

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak patuh terhadap pengobatan OAT, yaitu sebanyak 33 orang (58,9%). Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori patuh sebanyak 23 orang (41,1%). Hasil ini menunjukkan

bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru masih tergolong rendah, sehingga diperlukan dukungan keluarga dan pengawasan yang lebih optimal untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan.

d. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Perilaku pengawasan menelan obat (PMO) dan kepatuhan minum obat (OAT).

- 1) Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang TB dengan Perilaku Pengawasan Menelan Obat (PMO) di RSUD dr. R Soedjati Soemodiarjo Purwodadi.

Tabel 4. 10
Hasil uji spearman rank tingkat pengetahuan dengan
Pengawasan Menelan Obat (PMO)

Tingkat Pengetahuan Responden	Perilaku Pengawasan Menelan Obat						Total	P Value	Correlation Coeffesient	
	Baik		Sedang		Rendah					
	F	%	F	%	f	%	f			%
Baik	14	53,8	6	23,1	6	23,1	26	46,4		
Sedang	0	0,0	1	25,0	3	75,0	4	7,1		
Rendah	4	15,4	7	26,9	15	57,7	26	46,4	0,002	0,406
Total	18	32,1	14	25,0	24	42,9	56	100,0		

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa dari 26 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 14 responden (53,8%) memiliki perilaku pengawasan menelan obat

(PMO) kategori baik, 6 responden (23,1%) kategori sedang, dan 6 responden (23,1%) kategori rendah. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan buruk, sebagian besar yaitu 15 responden (57,7%) memiliki perilaku PMO kategori rendah, 7 responden (26,9%) kategori sedang, dan hanya 4 responden (15,4%) yang memiliki perilaku PMO kategori baik. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan keluarga tentang TB maka semakin baik pula perilaku pengawasan minum obat yang dilakukan kepada pasien.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,406. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang TB dengan perilaku pengawasan menelan obat (PMO), dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan positif. Artinya, peningkatan pengetahuan keluarga mengenai penyakit TB, cara penularan, pentingnya pengobatan yang teratur, serta konsekuensi apabila pengobatan terputus dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan pengawasan minum obat secara optimal.

- 2) Hubungan Perilaku Pengawasan Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Anti- Tuberculosis (OAT) Pada Pasien TBC Paru Di RSUD dr. R Soedjati Soemodiarjo Purwodadi.

Tabel 4. 11

Hasil uji spearman rank Perilaku Pengawasan Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat (OAT)

Perilaku Pengawasan Menelan Obat	Kepatuhan Minum Obat (OAT)				Total		p-value	Correlation Coeffesient
	Patuh		Tidak patuh					
	f	%	f	%	f	%		
Baik	14	77,8	4	22,1	18	32,1	0,001	0,446
Sedang	6	42,9	8	57,1	14	25,0		
Rendah	6	25,0	18	75,0	24	42,9		
Total	26	46,4	30	53,0	56	100,0		

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku pengawasan menelan obat (PMO) kategori baik termasuk dalam kategori patuh minum obat, yaitu sebanyak 14 responden (77,8%), sedangkan 4 responden (22,2%) tidak patuh. Pada kelompok dengan perilaku PMO kategori sedang, sebanyak 6 responden (42,9%) patuh minum obat dan 8 responden (57,1%) tidak patuh. Sementara itu, pada kelompok dengan perilaku PMO kategori buruk, sebagian besar responden yaitu 18 responden (75,0%) tidak patuh minum obat dan hanya 6 responden (25,0%) yang patuh. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik perilaku pengawasan minum obat yang dilakukan keluarga, maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB paru.

Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,446. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pengawasan menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,446 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin baik perilaku pengawasan minum obat yang dilakukan keluarga, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi OAT sesuai dengan anjuran petugas kesehatan.

- 3) Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang TB dengan Kepatuhan Minum Obat Anti- Tuberculosis (OAT) Pada Pasien TBC Paru Di RSUD dr. R Soedjati Soemodiarjo Purwodadi.

Tabel 4. 12

Hasil uji spearman rank Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat (OAT)

Tingkat Pengetahuan Responden	Kepatuhan Minum Obat (OAT)				Total		p-value	Correlation Coeffesient
	Patuh		Tidak patuh					
	f	%	f	%	f	%		
	Baik	26	100,0	0	0,0	26		
Sedang	0	0,0	4	100,0	4	7,1	0,000	0,996
Rendah	0	0,0	26	100,0	26	46,4		
Total	26	46,4	30	53,6	56	100,0		

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa dari 26 responden dengan tingkat pengetahuan baik, seluruhnya yaitu 26 responden (100%) termasuk kategori patuh minum obat. Dari 4 responden dengan tingkat pengetahuan sedang, seluruhnya yaitu 4 responden (100%) termasuk kategori tidak patuh minum obat. Sedangkan dari 26 responden dengan tingkat pengetahuan buruk, seluruhnya yaitu 26 responden (100%) termasuk kategori tidak patuh minum obat.

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,966. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang TB dengan kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis (OAT) pada pasien TB paru di RSUD dr. R. Soedjati Soemodiarjo Purwodadi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,966 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat dengan arah hubungan positif. Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan keluarga tentang TB, maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat pasien TB paru.